

BAB 4

ANALISIS

4.1 Identifikasi Kesejahteraan Petani Kelurahan Sapugarut

Kesejahteraan merupakan hal yang tak dapat lepas dengan petani, karena kemampuan para petani yang mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia, utamanya dalam penyediaan bahan pokok. Petani dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan terpenuhi, akan tetapi sebaliknya apabila kebutuhan dasar tersebut belum terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa petani tersebut belum sejahtera. Pembangunan subsektor dari tanaman pangan selalu menciptakan pro dan kontra, hal ini dapat membantu dalam pengukuran tingkat kesejahteraan petani di suatu wilayah. Kesejahteraan petani sendiri terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial (Praza, 2018).

Kesejahteraan petani dalam studi ini berfokus pada ekonomi para petani, yang dimana di Kecamatan Buaran sendiri merupakan kecamatan dengan peruntukkan sebagai Kawasan industri, sehingga lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Buaran, utamanya Kelurahan Sapugarut semakin berkurang hingga saat ini. Berkurangnya lahan pertanian ini tentunya berdampak pada kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang telah dilakukan yang dimana tingkat pendapatan petani serta produktivitas pertanian di Kelurahan Sapugarut semakin berkurang. Indikator dari pendapatan petani diambil menggunakan scenario konservatif yang dimana mengambil nilai minimal akan tetapi masih logis untuk dilakukan perhitungan selanjutnya. Kesejahteraan petani sendiri dapat dihitung menggunakan rumus dari Nilai Tukar Petani (NTP), yang merupakan rasio antara harga yang diterima oleh petani/pendapatan petani (HT) dengan harga yang dikeluarkan petani untuk produksi (HB). Perhitungan ini dilakukan setiap musim tanam (satu siklus masa tanam yaitu 3-4 bulan), sehingga nantinya dapat mencerminkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran petani dalam satu periode musim tanam, perhitungan ini juga dapat menggambarkan perubahan kesejahteraan petani dari musim tanam saat ini dan setelahnya. Berikut merupakan rumus perhitungan dari NTP di Kelurahan Sapugarut, dan berikut merupakan **Tabel IV.1** terkait kesejahteraan petani dari hasil produktivitas serta tingkat pendapatan petani.

Rumus Perhitungan NTP

$$NTP = HT/HB$$

NTP = Nilai Tukar Petani

HT = Pendapatan

HB = Pengeluaran untuk produksi pertanian

Tabel IV.1 Kesejahteraan Petani di Kelurahan Sapugarut, 2025

Kode Responden	Luas lahan saat ini	Produktivitas Hasil Pertanian (2024)	Tingkat Pendapatan Satu Musim Tanam (3-4 bulan) (2024)	Pengeluaran Satu Musim Tanam (3-4 bulan) (2024)	Perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP)
P01	1.000 Ha	1-4 Ton	3 Juta	3	1.0
P02	0.550 Ha	1-4 Ton	3 Juta	3,5	0.9
P03	0.800 Ha	1-4 Ton	3 Juta	4	0.8
P04	1.100 Ha	1-4 Ton	3 Juta	4	0.8
P05	0.350 Ha	1-4 Ton	3 Juta	3	1.0
P06	1.500 Ha	1-4 Ton	5,5 Juta	5	1.1
P07	0.800 Ha	1-4 Ton	5,5 Juta	8	0.7
P08	0.250 Ha	1-4 Ton	3 Juta	4	0.8
P09	1.000 Ha	1-4 Ton	3 Juta	3	1.0

Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, Tahun 2025

Indikator NTP diukur dari pendapatan dan pengeluaran petani dalam produksi pertanian, tingkat pendapatan yang diterima oleh petani berbeda-beda, pendapatan dan pengeluaran petani ini didapatkan dalam sekali masa tanam (3-4 bulan). Pengeluaran petani dalam produksi pertanian paling banyak dikeluarkan oleh petani dengan kode responden P07 yang mana nilai pengeluarannya mencapai 8 juta. Pengeluaran tersebut dibagi dalam satu kali masa tanam, yaitu sebanyak 2.670 juta per bulan, hal ini mengindikasikan adanya kerugian yang dialami oleh petani tersebut, sehingga petani ini mengalami defisit dalam kesejahteraannya, terdapat beberapa petani yang tidak menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama, akan tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan karena beberapa petani tersebut memilih untuk menjadi buruh seperti pekerja industry, pedagang, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan penghasilan tambahan untuk mendukung pada sektor pertanian yang dimiliki. Tingkat pengeluaran yang tinggi tersebut juga difaktori oleh beberapa alasan lain seperti beberapa petani yang memperkerjakan buruh tani yang mana dalam sekali produksi buruh tani tersebut bisa mencapai 5-10 orang yang mana dalam sekali pengerjaan petani harus mengeluarkan uang lebih untuk buruh tani tersebut, sehingga pengeluaran petani dalam produksi tidak hanya dikeluarkan untuk membayar pupuk, traktor, pestisida, dan sebagainya. Tingkat pendapatan petani ini tentunya mempengaruhi kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut, yang mana semakin menurunnya pendapatan maka NTP atau tingkat kesejahteraan petaninya juga akan menurun.

Kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut ini dapat dilihat dari produktivitas serta pendapatan yang diterima oleh petani, serta harga yang harus dikeluarkan oleh petani. Rata-rata produktivitas hasil pertanian di Kelurahan Sapugarut pada masa sebelum adanya transformasi pedesaan mencapai 3-6 Ton namun produktivitas tersebut berkurang hingga saat ini, hal ini dapat disebabkan oleh luas lahan pertanian yang semakin menyempit. Produktivitas pertanian ini tentunya akan berpengaruh pada pendapatan dan pengeluaran petani, yang nantinya kedua hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut. Perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) di Kelurahan Sapugarut cukup bervariasi, yang mana terdapat perhitungan NTP yang mencapai 0,9, dan 0,8 serta nilai paling rendah yaitu 0,7. Perhitungan NTP <1 diartikan bahwa harga barang produksinya relative lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan harga yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut mengalami defisit. Perhitungan NTP dengan nilai 1 dapat dinyatakan bahwa harga produksi dan harga yang dikeluarkan oleh petani tetap stabil, sehingga dinyatakan bahwa petani di Kelurahan Sapugarut mengalami impas/break even, atau tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

Perhitungan NTP yang mencapai 1,11 yang menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil produksi lebih tinggi daripada harga produksi yang dikeluarkan. NTP dengan nilai di atas 1 dapat mencerminkan bahwa daya beli petani meningkat, juga menunjukkan keberhasilan dalam produktivitas maupun harga jual hasil pertanian. Nilai Tukar Petani (NTP) yang memiliki jumlah besar tentunya sangat berpengaruh bagi petani, yang dimana hal ini seharusnya mampu mendorong petani untuk terus meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya, sehingga nantinya akan berdampak pada kesejahteraan petani yang semakin membaik. Nilai Tukar Petani (NTP) ini bergantung pada faktor produksi serta kemampuan dari petani untuk mengolah hasil tani yang dimiliki secara intensi, agar fluktuasi NTP tetap terjaga, terutama dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan harga input yang nantinya dapat naik sewaktu-waktu.

Perhitungan NTP di atas memiliki keganjilan, yang mana terdapat seperti yang dapat dilihat pada table di atas bahwa tingkat NTP yang diterima oleh petani tidak selalu stabil, oleh karena itu dari klasifikasi perubahan kondisi petani pada pengaruh transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani ini diperkuat dengan analisis yang sesuai dengan kelasnya, yang mana dibuktikan dengan kategori pengurangan luas lahan dan Nilai Tukar Petani (NTP) yang acak seperti kategori pengurangan luas lahan yang tinggi dengan kesejahteraan petaninnya stabil, pengurangan luas lahan tinggi dengan kesejahteraan petaninya yang mengalami defisit, dan sebagainya, berikut merupakan pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan tingkat kelas interval yang mengacu pada (Hidayat Muhammad Nur, 2023) dengan rumus sebagai berikut:

Nilai maksimum pengurangan lahan ($X_{\max}$) = 1.150 Ha
 Nilai minimum pengurangan lahan ($X_{\min}$) = 0.000 Ha
 $k = 3$

Range (R) = $X_{\max} - X_{\min} = 1,150 - 0.000 = 1,150$

Interval (I) = $\text{Range}/k = 1,150/3 = 0,383$

Tabel IV.2 Tingkat Kelas Interval

Kategori Pengurangan	Interval (Ha)
Tinggi	= 0.768 – 1.150 Ha
Sedang	= 0.384 – 0.767 Ha
Rendah	= 0.000 - <0.383 Ha

Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2025

Tabel IV.3 Interval Pengurangan Luas Lahan dengan NTP

Kode Respoden	Pengurangan Luas Lahan Pertanian (Ha)	Kategori Pengurangan	Perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP)	Klasifikasi NTP
P01	1,000	Tinggi	1,0	Stabil
P02	0,950	Tinggi	0,9	Defisit
P03	0,200	Rendah	0,8	Defisit
P04	0,100	Rendah	0,8	Defisit
P05	1,150	Tinggi	1,0	Stabil
P06	0,500	Sedang	1,1	Meningkat
P07	0,400	Sedang	0,7	Defisit
P08	0,750	Sedang	0,8	Defisit
P09	0,000	Rendah	1,0	Stabil

Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2025

Kesimpulan dari kelas interval dari pengurangan luas lahan dengan klasifikasi NTP:

- a) Pengurangan lahan pertanian pada transformasi kawasan pedesaan di Kelurahan Sapugarut ini dengan nilai tinggi yaitu sebanyak 1.150 Ha yaitu oleh responden (P05), yang mana memiliki nilai NTP yang stabil yaitu 1.0, hal ini dapat disimpulkan bahwa responden (P05), dan (P01) ini memiliki strategi tersendiri dalam menyetabilkan kesejahteraannya, yaitu adanya keseimbangan antara tingkat pendapatan dengan pengeluaran dalam produksi pertaniannya, sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan.

- b) Pengurangan lahan tinggi dan mengalami devisa pada kesejahteraannya dibuktikan pada responden (P02) yaitu dikarenakan hasil produktivitas yang menurun akibat dari adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri dan permukiman, sehingga terdapat penurunan kualitas lahan pertanian akibat dari limbah domestik dan industri yang bermuara ke lahan pertanian tersebut.
- c) Rata-rata pengurangan lahan dengan nilai rendah mengalami devisa dalam kesejahteraan petaninya, dapat dikatakan mengalami devisa karena Nilai Tukar Petani buruk yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pengurangan luas lahan yang dapat mengurangi hasil produktivitas pertanian sehingga petani mengalami penurunan tingkat pendapatan, karena yang terjadi di Kelurahan Sapugarut yaitu lahan pertanian yang banjir akibat dari penyusutan luas lahan hijau atau lahan pertanian tersebut.
- d) Pengurangan lahan sedang dengan NTP yang meningkat juga terjadi di Kelurahan Sapugarut, hal ini ditunjukkan pada kode responden (P06) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani meningkat serta terdapat efisiensi pengeluaran dari produksi pertanian yang disebabkan oleh subsidi pupuk dari pemerintah yang membantu beberapa petani tersebut dalam menekan biaya pengeluaran produksi. Adaptasi petani terhadap transformasi pedesaan sangat diperlukan, karena dengan adanya transformasi pedesaan maka fenomena alih fungsi lahan tidak terlepas dari transformasi tersebut, sehingga dengan adanya tantangan pada pengurangan lahan pertanian petani diharapkan mampu membuat strategi untuk mempertahankan tingkat kesejahteraannya.
- e) Pengurangan lahan sedang mengalami devisa pada kesejahteraan petaninya dapat disebabkan oleh harga jual dari produksi serta efisiensi usaha tani yang menurun, yaitu dengan adanya kenaikan harga produksi akan tetapi hasil produktivitasnya rendah sehingga pendapatan yang diterima oleh petani juga ikut menurun, serta pengaruh dari transformasi pedesaan yang menggeser sektor pertanian menjadi non pertanian yang mengakibatkan cuaca atau angin yang didapatkan lahan pertanian terhalang oleh lahan permukiman maupun lahan industri.
- f) Pengurangan lahan rendah dengan NTP atau tingkat kesejahteraan yang stabil, hal ini dapat terjadi karena terdapat akses yang baik pada pasar, sehingga dapat membantu meningkatkan atau menyetabilkan tingkat pendapatan pertanian yang diterima.

4.2 Analisis Transformasi Pedesaan di Kelurahan Sapugarut

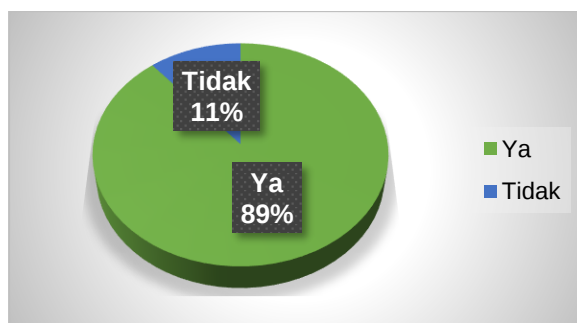
Perkembangan suatu wilayah tentunya akan terjadi, baik di kota maupun di desa yang dimana perkembangan ini biasanya ditandai dengan berkurangnya lahan non terbangun atau lahan hijau, dan penambahan lahan terbangun yang terjadi di suatu wilayah. Perkembangan wilayah ini juga dapat dikatakan dengan perubahan penggunaan lahan, yang dimana perubahan penggunaan lahan ini dapat berkembang secara cepat dan pesat, perubahan

penggunaan lahan ini juga merupakan suatu isu global (Prihatin, 2015). Perkembangan atau perubahan penggunaan lahan sering terjadi di berbagai daerah, salah satunya yaitu di Kabupaten Pekalongan, yang dimana terdapat perubahan penggunaan lahan yang cepat di wilayah ini. Kabupaten Pekalongan merupakan wilayah yang strategis, dan diperuntukkan juga sebagai sentra industri batik sehingga banyak dari masyarakat yang berdatangan untuk tinggal maupun bekerja di Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Buaran menjadi kecamatan yang dikenal dengan banyaknya industri batik di dalamnya, juga lokasi dari Kecamatan Buaran ini yang cukup strategis sehingga banyak masyarakat yang berdatangan. Kecamatan Buaran yang terdiri dari 10 desa/kelurahan ini memiliki 1 kelurahan yang luas lahannya sempit, yaitu Kelurahan Sapugarut. Kelurahan Sapugarut ini merupakan kelurahan yang berada di tengah, yang dimana Kelurahan Sapugarut ini dekat dengan ibu kota Kecamatan Buaran, juga dekat dengan pusat kota sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses fasilitas umum. Kelurahan Sapugarut dalam kurun waktu 10 tahun terakhir tentunya mengalami perubahan atau transformasi yang cukup signifikan, hal ini sesuai dengan pernyataan 9 petani di Kelurahan Sapugarut yang menyatakan bahwa Kelurahan Sapugarut ini mengalami transformasi atau perubahan yang cukup signifikan, adapun transformasi yang terjadi di Kelurahan Sapugarut dalam penelitian ini berfokus pada transformasi sosial ekonomi, dan transformasi fisik wilayah, karena kedua kriteria tersebut dapat mengindikasikan suatu wilayah yang bertransformasi dari wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan, yang mana ditandai dengan peningkatan penggunaan lahan yang semakin produktif untuk kegiatan perkotaan atau kegiatan non-pertanian, berikut merupakan penjabaran dari transformasi fisik wilayah dan transformasi sosial ekonomi:

A. Transformasi Sosial Ekonomi

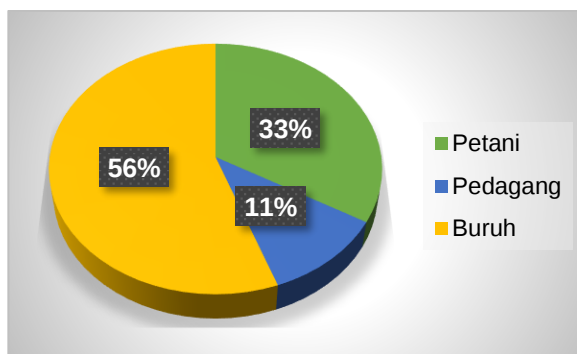
Transformasi Kawasan pedesaan tentunya sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat, seperti pertumbuhan penduduk, perubahan struktur demografis, serta migrasi yang terjadi, hal ini pula yang terjadi di Kelurahan Sapugarut. Transformasi sosial pada Kelurahan Sapugarut ini ditunjukkan dengan adanya migrasi, baik migrasi masuk maupun migrasi keluar yang mana hal tersebut mendorong Kelurahan Sapugarut untuk menciptakan kebutuhan baru bagi masyarakatnya, seperti kebutuhan akan hunian, fasilitas umum, lapangan kerja non-pertanian, dan sebagainya. Transformasi sosial ini tentunya mampu mendorong pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian menjadi sektor non-pertanian. Transformasi sosial kependudukan yang terjadi di Kelurahan Sapugarut ini tentunya berpengaruh terhadap sektor pertanian, yang dimana hal ini dibuktikan dengan 9 petani yang menjawab bahwa “Jumlah Penduduk di Kelurahan Sapugarut meningkat setiap tahunnya, dan penambahan tersebut berdampak pada sektor pertanian”.

Transformasi ekonomi ditujukan untuk mengurangi ketimpangan atau ketidakseimbangan terkait pendapatan dan kesempatan ekonomi antara wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan. Transformasi pedesaan di Kelurahan Sapugarut ini menunjukkan adanya keterbatasan hasil dari sektor pertanian, yang mana hal tersebut menjadi dorongan bagi masyarakat di Kelurahan Sapugarut untuk beralih dari sektor pertanian menjadi sektor industri maupun sektor lain yang lebih menjanjikan, hal ini tentunya menunjukkan bahwa Kelurahan Sapugarut mengalami diversifikasi ekonomi yang diakibatkan oleh adanya transformasi kawasan pedesaan ini. Peralihan tersebut di dibuktikan dengan hasil kuesioner, yang mana rata-rata petani menjawab bahwa “Setelah adanya perubahan kawasan, para petani berpindah pekerjaan ke sektor industri atau sektor lainnya” seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 4.1**. Pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian terhadap sektor non-pertanian ini tentunya berpengaruh pada kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut, yang mana perubahan ini dipicu oleh beberapa hal seperti berkurangnya hasil produktivitas pertanian akibat dari penurunan kualitas lahan, peningkatan biaya produksi, dan sebagainya. Pergeseran mata pencaharian ini juga dapat dilihat dari jenis pekerjaan petani di Kelurahan Sapugarut yang bergeser pada sektor non pertanian seperti buruh, dan pedagang, seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 4.2**.



Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, Tahun 2025

Gambar 4. 1 Pergeseran Mata Pencaharian di Kelurahan Sapugarut



Sumber: Hasil Olahan Kuesioner, Tahun 2025

Gambar 4.2 Pekerjaan Petani di Kelurahan Sapugarut

Transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kelurahan Sapugarut menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, yang mana dapat dilihat pada hasil kuesioner yang mencerminkan transformasi yang datang dari petani yang mengamati akan jumlah penduduk di Kelurahan Sapuagrut yang meningkat setiap tahunnya. Hasil kuesioner di atas menyatakan bahwa jumlah petani yang menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya hanya sebanyak 33%, sedangkan petani yang menyatakan buruh sebagai pekerjaan utamanya yaitu sebanyak 56%, pergeseran mata pencaharian ini didukung pula dengan pernyataan kuesioner **“Setelah adanya perubahan kawasan, para petani berpindah pekerjaan ke sektor industri atau sektor lainnya”** yang mana sebanyak **89%** petani menjawab **“Ya”**, yang artinya petani setuju bahwa terdapat pergeseran mata pencaharian di Kelurahan Sapugarut, hal ini menjadi salah satu pentuk transformasi ekonomi yang terjadi di Kelurahan Sapugarut.

B. Transformasi Fisik Wilayah

Percepatan transformasi pedesaan yang terjadi di Kelurahan Sapugarut ini tidak hanya dilihat pada transformasi sosial ekonominya saja, akan tetapi juga didukung dengan transformasi fisik wilayahnya yang mana banyaknya pembangunan industri, permukiman dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa Kelurahan Sapugarut ini menunjukkan perubahan yang signifikan dari perubahan penggunaan lahannya dalam beberapa tahun terakhir. Penggunaan lahan yang mana Kelurahan Sapugarut ini mengalami perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 20 tahun ke belakang. Perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Sapugarut dapat dilihat melalui citra satelit, berikut disajikan **Gambar 4.3** terkait perubahan lahan yang terjadi di Kelurahan Sapugarut.

2003



2024



Sumber: Google Earth, Diolah Kembali Oleh Penulis, Tahun 2025

Gambar 4.3

Transformasi Kawasan Pedesaan di Kelurahan Sapugarut, Tahun 2003 dan Tahun 2024

Kelurahan Sapugarut ini sudah menyediakan berbagai fasilitas umum seperti fasilitas Pendidikan, fasilitas Kesehatan, fasilitas peribadatan, industri kecil serta pabrik dan sebagainya. Kemudahan yang didapatkan oleh masyarakat di Kelurahan Sapugarut ini menjadi faktor utama dari adanya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kelurahan Sapugarut, akan tetapi dengan banyaknya pembangunan di Kelurahan Sapugarut membuat lahan pertanian semakin berkurang. Penggunaan lahan tentunya akan mengalami perubahan, hal ini juga terjadi di Kelurahan Sapugarut dalam kurun waktu 20 tahun ke belakang yang dimana jika dilihat pada **Gambar 4.3** di atas yang menunjukkan bahwa penggunaan lahan pertanian atau lahan terbuka hijau di Kelurahan Sapugarut seiring berjalannya waktu beralih fungsi menjadi lahan permukiman maupun industri kecil, hal ini dikarenakan Kelurahan Sapugarut yang memiliki lokasi strategis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu dengan memilih untuk membangun hunian serta membangun industri kecil yang dapat membantu perekonomian masyarakat di kelurahan tersebut. Data terkait transformasi luas penggunaan lahan di Kelurahan Sapugarut tersaji pada **Tabel IV.4**.

Tabel IV.4 Transformasi Pedesaan Berdasarkan Luas Penggunaan Lahan Kelurahan Sapugarut

Penggunaan Lahan	Luas 2003 (Ha)	Luas 2024 (Ha)
Permukiman	28,88	29,27
Industri	4,14	10,83
Sawah Tadah Hujan	13,96	6,87

Penggunaan Lahan	Luas 2003 (Ha)	Luas 2024 (Ha)
Jumlah	46,98	46,98

Sumber: Hasil Digitasi Citra Google Earth, Tahun 2025

Tabel IV.4 di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Sapugarut, terlihat bahwa luas lahan permukiman di kelurahan ini mengalami peningkatan dari 28,88 Ha pada tahun 2003 menjadi 29,27 Ha pada tahun 2024. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada lahan industri, yang dimana luas penggunaan lahan industri bertambah dari 4,14 Ha menjadi 10,83 Ha, adapun luas sawah tadah hujan mengalami penurunan drastis dari 13,96 Ha menjadi hanya 6,87 Ha. Perubahan penggunaan lahan ini mencerminkan adanya transformasi fisik wilayah pedesaan di Kelurahan Sapugarut, yang dimana lahan pertanian semakin berkurang akibat alih fungsi menjadi permukiman dan industri.

Peningkatan luas lahan industri menunjukkan adanya pertumbuhan sektor ekonomi, yang dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan Masyarakat, akan tetapi dengan berkurangnya lahan pertanian juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi Kelurahan Sapugarut, terutama dalam hal ketahanan pangan dan ekosistem lingkungan. Perencanaan yang matang di sini sangat diperlukan, karena dapat membantu untuk memastikan keseimbangan antara perkembangan industri, pemukiman, dan keberlanjutan lingkungan. Penambahan lahan industri di Kelurahan Sapugarut ini tentunya berdampak pada perekonomian masyarakat setempat, yaitu masyarakat akan lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik daripada bekerja sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden yang bekerja sebagai buruh pabrik dan menjadikan lahan pertanian sebagai pekerjaan sampingan, karena pendapatan dari hasil pertanian yang kurang, sehingga beberapa petani di Kelurahan Sapugarut bekerja sebagai buruh pabrik.

4.3 Analisis Pengaruh Transformasi Kawasan Pedesaan Terhadap

Kesejahteraan Petani di Kelurahan Sapugarut

Transformasi kawasan pedesaan merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan desa. Transformasi di Kelurahan Sapugarut ini dipicu oleh berbagai faktor seperti pembangunan infrastruktur, modernisasi pertanian, tingkat pendapatan, dan sebagainya. Perubahan tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan petani, baik dalam hal produktivitas pertanian maupun kesejahteraan ekonomi para petani, oleh karena itu penting untuk dilakukan analisis terkait bagaimana perubahan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut. Dampak positif transformasi kawasan pedesaan di Kelurahan Sapugarut dapat terlihat dari peningkatan akses petani

terhadap infrastruktur yang lebih baik, seperti adanya pembangunan jalan desa yang dapat mempermudah distribusi hasil panen ke pasar maupun ke tengkulak.

Penggunaan pupuk dalam hal ini turut meningkatkan produktivitas lahan pertanian di Kelurahan Sapugarut, hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, yang dimana dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut. Transformasi kawasan pedesaan tentunya juga menimbulkan tantangan tersendiri bagi petani, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau industri yang dapat mengurangi luas lahan garapan, sehingga menurunkan kapasitas dan kualitas hasil produksi, terdapat sebagian petani yang justru mengalami penurunan kesejahteraan akibat tidak mampu bersaing dengan petani lain yang lebih maju.

Analisis pengaruh transformasi Kawasan pedesaan terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut ini menjadi fokus utama dalam penulisan laporan ini, oleh karena itu dilakukannya pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada petani di Kelurahan Sapugarut untuk selanjutnya dilakukan analisis lanjutan. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik dengan menggunakan uji validitas dan regresi linier berganda, agar dapat melihat seberapa valid hasil temuan studi dan melihat pengaruh dari transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani. Analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independent. Analisis regresi linier berganda ini ditujukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent, data yang diinput dari analisis ini yaitu menggunakan data hasil kuesioner yang mencakup berbagai indikator seperti kesejahteraan (variabel dependent), dan transformasi yang difokuskan dari segi luas lahan pertanian sebelum dan sesudah saja (variabel independent).

1. Uji Validitas

Validitas dapat diuji melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah validitas dari variabel yang sering diuji menggunakan teknik statistik seperti korelasi Pearson. Pendekatan ini di dalam berisikan setiap item yang diuji keterkaitannya dengan total skor variabel, jika hasil korelasi menunjukkan nilai yang tinggi dan signifikan, maka item dianggap valid. Validitas menjadi syarat utama sebelum instrumen digunakan lebih lanjut karena menjamin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti, berikut merupakan **Tabel IV.3** terkait uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel IV.5 Uji Validitas

Correlations				
		Kesejahteraan Petani	Luas Lahan Sebelum	Luas Lahan Sesudah
Kesejahteraan Petani	Pearson Correlation	1	.656	.386

	Sig. (2-tailed)		.055	.304
	N	9	9	9
Luas Lahan Sebelum	Pearson Correlation	.656	1	.525
	Sig. (2-tailed)	.055		.147
	N	9	9	9
Luas Lahan Sesudah	Pearson Correlation	.386	.525	1
	Sig. (2-tailed)	.304	.147	
	N	9	9	9

Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025

Tabel IV.5 di atas merupakan hasil dari uji validitas yang dimana uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui seberapa valid penelitian yang dilakukan dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Uji validitas di sini didapatkan dari hasil lapangan yang telah dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang selanjutnya diuji seberapa valid data tersebut. Hasil uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai pearson correlationnya lebih dari 0.5, hal itu menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat, valid serta layak untuk digunakan dalam mengukur pengaruh transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut.

Nilai korelasi yang tinggi dalam uji validitas ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki hubungan yang kuat, variabel yang terdapat di dalam uji validitas tersebut menandakan bahwa terdapat jawaban yang searah dan konsisten dari responden di Kelurahan Sapugarut. Variabel di dalam uji validitas ini dapat dikatakan sudah mampu menjawab atau mewakili penelitian yang dilakukan, karena validitas ini menjadi sangat penting dalam membantu memastikan bahwa data yang didapatkan ini mampu digunakan dan diandalkan dalam analisis selanjutnya.

2. Reability Statistics

Reability statistics merupakan proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam waktu yang berbeda atau oleh peneliti yang berbeda. **Tabel IV.6** merupakan uji reabilitas statistic yang dilakukan pada penelitian ini.

Tabel IV.6 Reability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.677	3

Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025

Uji reabilitas yang ditunjukkan pada **Tabel IV.6** di atas merupakan bentuk bentuk dari analisis yang mambantu dalam mengukur sejauh mana data yang didapatkan memiliki hasil yang konsisten internal yang cukup baik. Hasil *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0.677 yang tergolong tinggi karena nilainya standarnya yaitu >0.6 , nilai tersebut menunjukkan adanya konsistensi yang baik dari setiap pertanyaan di dalamnya, yang dimana pertanyaan tersebut saling mendukung dan menguatkan sehingga tidak melemahkan pertanyaan lain yang terdapat dalam satu variabel. Hasil uji reabilitas ini menunjukkan bahwa variabel penelitian yang dilakukan reabel yang memberikan hasil pengukuran yang akan tetap stabil.

Nilai reability yang tinggi ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan mampu dipahami oleh responden, sehingga mendapatkan jawaban yang seragam dan konsisten, hal ini menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa variasi data yang muncul berasal dari perbedaan karakteristik responden. Uji reabilitas ini dalam dalam kata lain mampu membantu dalam meminimalkan kesalahan dalam pengukuran, selain itu nilai reabilitas yang tinggi juga dapat memperkuat dalam analisis selanjutnya yaitu uji regresi untuk melihat pengaruh dari transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut. Uji reabilitas ini juga menjadi jaminan kualitas dari variabel di dalamnya.

3. Model Summary

Model summary merupakan salah satu hasil dari analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel atau lebih di dalam persamaan regresi, untuk menganalisis *Model Summary* dari R dan R square, namun apabila variabel independent lebih dari dua maka untuk menganalisis dilihat dari R dan Adjusted R Square. *Model summary* ini juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan *Durbin-Watson* (DW-Test) yang mana digunakan untuk menguji autokorelasi pada analisis regresi. **Tabel IV.7** merupakan tabel *model summary* terkait pengaruh transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan.

Tabel IV.7 Model Summary

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.658 ^a	.433	.244	.1150	1.989
a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sesudah, Luas Lahan Sebelum					
b. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani					

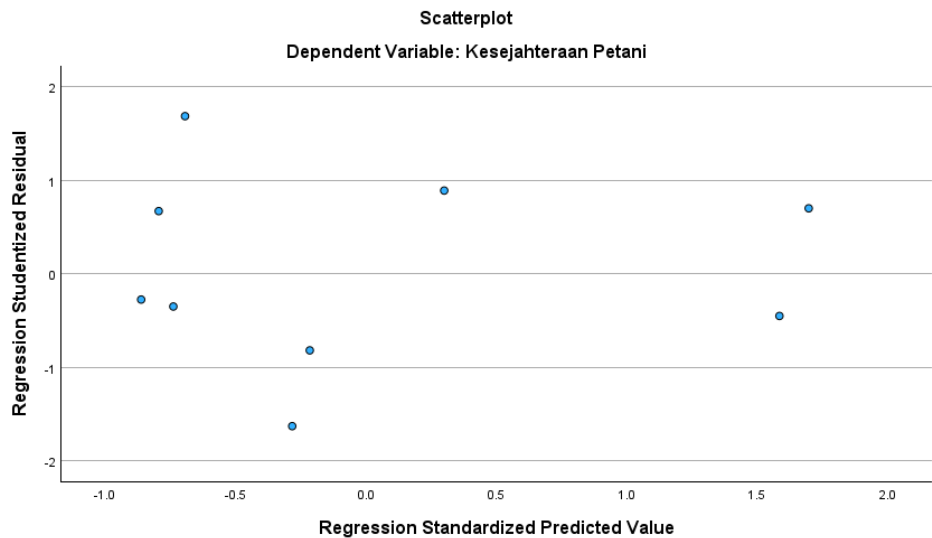
Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025

Tabel IV.7 di atas merupakan bentuk dari *model summary* yang dimana dalam analisis regresi *model summary* ini digunakan untuk melihat kemampuan variabel dependen. Perolehan nilai R sebesar 0.658 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel independen (transformasi) dengan variabel dependen (kesejahteraan petani). Nilai R yang >0.05 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara transformasi pedesaan dengan kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut. Nilai R Square dalam *model summary* ini menunjukkan nilai sebesar 0.433 yang berarti bahwa 43,3% variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependent. *Model Summary* di sini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini baik dalam menjelaskan variasi dari transformasi pedesaan dan pertanian.

Uji autokorelasi pada analisis regresi linier berganda ini ditujukan untuk menguji korelasi, yang mana dapat dikatakan autokorelasi apabila terdapat korelasi. Autokorelasi ini disebabkan oleh error atau kesalahan yang tidak bebas dari satu observasi lainnya, karena jika terjadi error atau kesalahan pada periode sebelumnya, maka akan berimbas pada periode yang selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari Uji Durbin-Watson (DW Test) yang mana pengujian DW Test ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara DW hitung dengan DW tabel. Tabel Durbin-Watson dinyatakan pada tingkat signifikan 5% (0,05) dengan $(n) = 9$ dan $(k) = 3$ maka dilihat pada Durbin-Watson tabel yang menyatakan nilai $dL = 0,4548$ dan nilai $dU = 2.1282$, $DW = 1.989$. Hasil ini dapat disimpulkan dengan hipotesis jika $4 - dU < dw < dU$ maka menerima H_0 , sehingga $1.8718 < 1.989 < 2.1282$ yang diartikan bahwa H_0 diterima dalam artian tidak ada autokorelasi pada residual. Model regresi yang baik adalah yang menyatakan bahwa data tersebut homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, berikut merupakan scatterplot pada **Gambar 4.4** yang dilihat dari pola yang terdapat di dalam grafik tersebut, yang mana:

- Terjadi heteroskedastisitas apabila terdapat pola tertentu yang teratur, baik bergelombang, melebar kemudian menyempit.

- Tidak terjadi heteroskedasitas apabila titik atau polanya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025

Gambar 4.4 Analisis Scatterplot

Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena sebaran titik tersebut menyebar di bawah dan di atas angka 0, juga pola sebarannya yang tidak jelas sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis ANOVA

Analisis ANOVA atau *Analysis of variance* merupakan suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antar variabel, atau digunakan untuk menguji hipotesis nilai perbedaan antar kelompok. Hasil akhir dari analisis anova berupa simpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak begitupun sebaliknya, berikut merupakan **Tabel IV.8** terkait analisis anova.

Tabel IV.8 Analisis Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	2	.030	2.290	.182 ^b
	Residual	.079	6	.013		
	Total	.140	8			
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani						
b. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sesudah, Luas Lahan Sebelum						

Sumber: Hasil olahan, Tahun 2025

5. Analisis Coefficients

- Tidak dikatakan multikolinearitas apabila nilai tolerance $> 0,10$ persen dan nilai VIF < 10 .
- Dikatakan multikolinearitas apabila nilai tolerance $< 0,10$ persen dan nilai VIF > 10 .

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.622	.136		4.578	.004		
	Luas Lahan Sebelum	.198	.114	.626	1.732	.134	.724	1.381
	Luas Lahan Sesudah	.020	.122	.058	.160	.878	.724	1.381

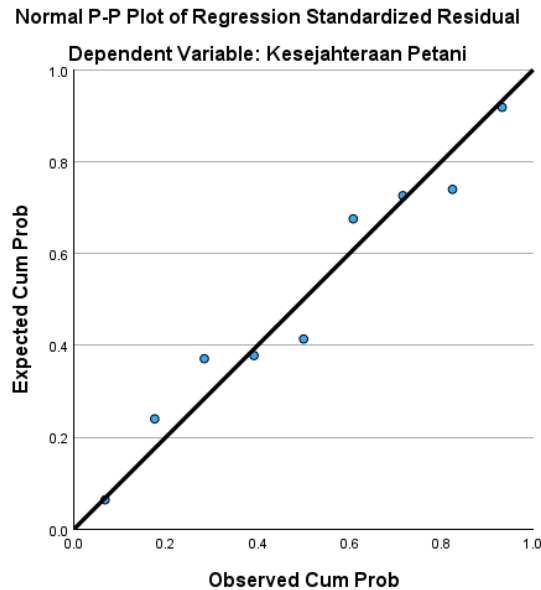
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani

Tabel 4.9 di atas merupakan bentuk dari Koefisien regresi yang menunjukkan Nilai signifikansi pada tabel tersebut yaitu 0.134 untuk (luas lahan sebelum), dan 0,878 untuk (luas lahan sesudah) yang mana nilai signifikansi dari variabel variabel tersebut menunjukkan nilai $> 0,05$. Nilai positif yang dihasilkan pada uji coefficient ini menjelaskan bahwa pengaruh dari variabel independent tersebut tidak cukup besar atau tidak signifikan secara statistik. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent baik X1 maupun X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent (kesejahteraan petani) yaitu Y.

Hasil uji klasik yang telah dilakukan pada uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance yang diperoleh pada variabel independent yaitu 0.724 yang mana nilai ini > 0.10 , serta nilai VIF yang mencapai 1.381 yang mana nilai ini < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model ini memenuhi uji asumsi klasik, karena hasil tersebut menyatakan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel independent dalam model ini.

6. Uji Normalitas

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan melakukan pengujian asumsi klasik yang mana berdasarkan Imam Ghozali, 2009 dalam (Buzwan Sudariana, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat uji normalitas yang ditujukan untuk menguji normal atau tidaknya distribusi dari variabel dependent dan variabel independent, yang mana dapat dikatakan normal apabila distribusi data mendekati normal bahkan dalam nilai atau hasil yang normal. Prinsip dari penentuan normalitas yaitu apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya, begitupun sebaliknya jika data tidak mengikuti garis diagonal atau menyebar jauh maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas, berikut merupakan **Gambar 4.5** yang menunjukkan diagram normalitas model regresi.



Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2025

Gambar 4.5 Uji Normalitas

Gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa titik plot atau sebaran data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi klasik normalitas.

7. Uji Residuals Statistics

Model uji regresi ini digunakan sebagai sarana dalam penyediaan informasi lanjutan terkait multikolinearitas dan perilaku residual dalam regresi. Uji ini juga dapat diartikan sebagai bahan untuk mengevaluasi karakteristik statistic dari residual dalam suatu model regresi, yang mana di dalamnya dipastikan bahwa residual dapat memenuhi asumsi-asumsi klasik pada analisis regresi. **Tabel IV.10** menjelaskan terkait residual statistic terkait pengaruh transformasi pedesaan terhadap kesejahteraan petani di Kelurahan Sapugarut.

Tabel IV.10 Residuals Statistics

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.825	1.048	.900	.0870	9
Std. Predicted Value	-.861	1.697	.000	1.000	9
Standard Error of Predicted Value	.040	.087	.065	.016	9
Adjusted Predicted Value	.765	1.071	.887	.0918	9
Residual	-.1755	.1603	.0000	.0996	9
Std. Residual	-1.525	1.393	.000	.866	9

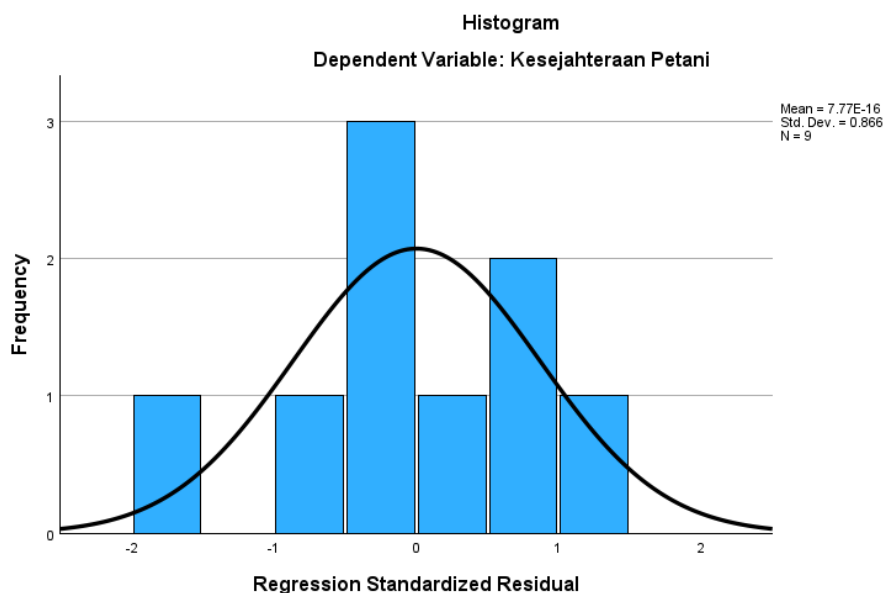
Stud. Residual	-1.630	1.686	.047	1.018	9
Deleted Residual	-.2003	.2348	.0135	.1402	9
Stud. Deleted Residual	-1.992	2.122	.058	1.174	9
Mahal. Distance	.103	3.737	1.778	1.215	9
Cook's Distance	.011	.440	.137	.142	9
Centered Leverage Value	.013	.467	.222	.152	9
a. Dependent Variable: Kesejahteraan Petani					

Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2025

Analisis regresi linier berganda juga dilakukan dengan uji residuals statistics, yang mana pada **Tabel IV.8** menyatakan bahwa Nilai cook's distance pada tabel ini dinyatakan dalam nilai tertinggi (max) yaitu 0,440 (<1) yang dapat dirtikan bahwa tidak terdapat observasi yang mempengaruhi secara berlebihan pada model ini, adapun dari hasil nilai rata-rata (mean) didapatkan nilai 0.137, dengan nilai residual rata-rata 0.000 yang dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model tidaklah bias.

8. Uji Histogram

Uji histogram merupakan saah satu uji klasik yang digunakan untuk melihat residual yang tersebar, dengan visualisasi grafik diagram batang dari nilai residual. Uji histogram ini ditujukan dalam pendeteksian awal terhadap pelanggaran asumsi normalitas yang dapat mempengaruhi validitas dari hasil regresi, yang dapat dilihat pada **Gambar 4.6**.



Sumber: Hasil Olahan, Tahun 2025

Gambar 4.6 Uji Histogram

Gambar 4.6 di atas menunjukkan grafik histogram yang memenuhi asumsi klasik normalitas, karena distribusi pola datanya yang mendekati normal, karena bentuk histogram

yang menyerupai kurva lonceng dan dalam bentuk yang simetris, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi klasik normalitas.

Kesimpulan Analisis Regresi Linier Berganda

Rumus Analisis Regresi Berganda

Y	$= a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$
-----	-----------------------------

Y = Variabel Terikat

X_1, X_2 = Variabel Bebas

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regesi

e = Variabel Penanggu

Y	$= 0,622 + 0,198 (\text{Luas Lahan Sebelum}) + 0,020 (\text{Luas Lahan Sesudah}) + e$
-----	---

Nilai konstanta sebesar 0,622 menunjukan jika luas lahan sebelum transformasi (X_1) dan luas lahan sesudah transfoormasi (X_2) adalah nol, dan nilai koefisien pada luas lahan sebelum transformasi (X_1) menunjukkan angka 0.198 yang diartikan bahwa setiap penambahan 1 Ha pada luas lahan sebelum transformasi (X_1) maka akan berpengaruh terhadap kenaikan Y (kesejahteraan petani) sebesar 0.198. Disimpulkan juga bahwa hubungan antara luas lahan sesudah transformasi (X_2) dengan Y (kesejahteraan petani) positif, akan tetapi memiliki pengaruh yang lebih kecil jika dibandingkan dengan luas lahan sebelum transformasi (X_1).

Analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa nilai koefisien dinyatakan dalam nilai positif, hal ini dapat mengindikasikan adanya hubungan searah antara variabel independent dengan variabel dependent, atau dapat dikatakan bahwa semakin besar perubahan/transformasi maka akan diiringi dengan kesejahteraan petaninya. Hasil di atas menyatakan bahwa meskipun hubungan yang dimiliki positif, akan tetapi nilai koefisien yang dihasilkan tergolong kecil, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent tidak terlalu kuat, yang mana dapat diartikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani.